

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas dan mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumberdaya perusahaan untuk mencari dana, dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan *profit* atau kemakmuran bagi pemegang saham dan *suistainability* (berkelanjutan) usaha bagi perusahaan [15]. Manajemen keuangan adalah semua aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan usaha-usaha untuk mendapatkan dana yang lebih murah [2]. Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian manajemen keuangan adalah usaha dimana semua aktivitas perusahaan untuk menyediakan dan mendapatkan dana dengan cara yang paling menguntungkan serta mengalokasikan dana secara efisien dalam perusahaan untuk mendapatkan keuntungan atau hasil yang telah ditetapkan.

Manajemen keuangan dapat menjelaskan tentang beberapa keputusan yang harus dilakukan, yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan atau keputusan pemenuhan kebutuhan dana, dan keputusan kebijakan deviden. Dalam manajemen keuangan, apabila gagal melakukan investasi, maka perusahaan tidak akan memperoleh keuntungan dari investasi tersebut. Begitu pula apabila gagal dalam pendanaan atau dalam memperoleh dana, maka perusahaan akan selalu mengalami hambatan dalam melakukan kegiatan produksi, seperti mendapatkan bahan mentah atau bahan baku. Akibatnya, produksi tidak dapat berjalan dengan lancar [16].

Manajemen keuangan berfungsi sebagai pedoman bagi manajer perusahaan dalam setiap pengambilan keputusan yang dilakukan. Artinya seorang manajer keuangan boleh melakukan terobosan dan kreatifitas berfikir, akan tetapi semua itu tidak mengesampingkan kaidah-kaidah yang berlaku dalam manajemen keuangan. Dengan memahami manajemen keuangan dengan baik diharapkan seorang berbagai pihak baik yang berada di posisi marketing, produksi, personalia dan keuangan diharapkan akan mampu menempatkan setiap keputusan secara jauh lebih bijaksana [15].

Beberapa tujuan manajemen keuangan melalui pendekatan yaitu pertama, pendekatan keuntungan dan risiko yang minimal dimana perusahaan harus menciptakan keuntungan yang maksimal dengan tingkat risiko yang minimal. Untuk memperoleh laba maksimal dan risiko yang minimal adalah dengan melakukan pengawasan aliran dana. Maksudnya adalah dengan melakukan pengawasan terhadap dana yang masuk maupun keluar, agar perusahaan dapat merencanakan kegiatan berikutnya, di samping tidak terjadinya penyimpangan dana. Kedua, pendekatan likuiditas dan profitabilitas. Menjaga likuiditas berarti manajer keuangan menjaga agar selalu tersedia uang kas untuk memenuhi kewajiban finansial dengan segera. Menjaga profitabilitas berarti manajer keuangan berusaha agar memperoleh laba perusahaan, terutama untuk jangka panjang [17].

Adapun beberapa tujuan lainnya dari manajemen keuangan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan, menjaga stabilitas finansial dalam keadaan yang selalu terkendali dan memperkecil risiko perusahaan dimasa sekarang dan yang akan datang. Dari tiga tujuan yang paling utama adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Pemahaman memaksimalkan nilai perusahaan adalah bagaimana pihak manajemen perusahaan mampu memberikan nilai yang maksimum pada saat perusahaan tersebut masuk ke pasar [15].

2.1.2. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh investor apabila perusahaan tersebut dijual atau nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu mulai dari perusahaan didirikan sampai saat ini [18].

Jika perusahaan berjalan lancar maka nilai saham perusahaan akan meningkat. Nilai saham bisa menjadi indeks yang tepat untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan. Berdasarkan alasan itulah, maka tujuan manajemen keuangan dinyatakan dalam bentuk maksimalisasi nilai saham perusahaan atau memaksimalkan harga saham. Nilai perusahaan akan berdampak langsung terhadap kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan tersebut meningkat. Untuk mencapai nilai perusahaan yang tinggi, para pemegang

saham pada umumnya mempercayakan pengelolaannya kepada para profesional yang diposisikan sebagai manajer ataupun komisaris dalam struktur organisasi perusahaan [18].

Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator harga pasar saham sangat dipengaruhi juga oleh peluang investasi. Adanya peluang investasi dapat memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga akan meningkatkan harga saham. Dengan meningkatnya harga saham maka nilai perusahaan juga akan dapat meningkat. Nilai perusahaan mencerminkan sejauh mana suatu perusahaan diakui oleh publik. Nilai perusahaan dapat diproksikan melalui tiga cara yaitu nilai buku, nilai likuiditas, ataupun nilai pasar. Dalam penelitian ini, nilai perusahaan sebagai variabel dependen diukur dengan menggunakan *Price to Book Value* [18].

Price to Book Value adalah rasio perbandingan harga saham dan nilai buku ekuitas perusahaan, yang mengukur nilai yang diberikan pasar kepada manajemen dan organisasi sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh. *Price to Book Value* sering digunakan sebagai acuan dalam menentukan nilai suatu saham relatif terhadap harga pasarnya. Semakin rendah *Price to Book Value* berarti semakin rendah harga saham relatif terhadap nilai bukunya, sebaliknya semakin tinggi *Price to Book Value* maka semakin tinggi harga saham relatif terhadap nilai bukunya. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang bertumbuh dapat dinilai dari harga pasar sahamnya. Tingginya harga saham menggambarkan nilai perusahaan juga tinggi [18].

Price to Book Value digunakan untuk mengukur tingkat harga saham apakah *overvalued* atau *undervalued*, dimana sangat baik untuk investasi jangka panjang saat harga saham *overvalued*. Namun, rendahnya nilai *Price to Book Value* juga dapat mengindikasikan menurunnya kualitas dan kinerja fundamental emiten sehingga mengalami *undervalued*. Oleh sebab itu, nilai *Price to Book Value* juga harus dibandingkan dengan *Price to Book Value* saham emiten lainnya dalam industri yang sama. Apabila terlalu jauh perbedaannya maka sebaiknya perlu dianalisis lebih lanjut [19].

Sebagai suatu perusahaan yang memiliki manajemen yang baik maka diharapkan *Price to Book Value* dari perusahaan, setidaknya adalah satu atau dengan

kata lain diatas dari nilai bukunya. Jika *Price to Book Value* perusahaan dibawah satu, maka kita dapat menilai bahwa harga saham tersebut adalah dibawah nilai buku (undervalue) [19].

Jika angka *Price to Book Value* dibawah 1, maka dapat dipastikan bahwa harga pasar saham tersebut lebih rendah dari pada nilai bukunya. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah saham dengan *Price to Book Value* rendah diminati oleh investor, jawabannya tergantung dari tujuan investasi. Umumnya investor yang membeli saham jenis ini adalah merupakan *corporate raider*, yaitu investor yang membeli saham besar dalam sebuah perusahaan untuk kemudian menjadikannya pemegang saham mayoritas sehingga dapat memutuskan kemana arah tujuan perusahaan. Rumus *Price to Book Value* adalah: [20]

$$Price\ to\ Book\ Value = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku per Saham}} \quad (2.1)$$

2.1.3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain total aset, nilai pasar saham dan lainnya. Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah bagi perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan, baik yang bersifat eksternal maupun internal [18].

Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Perusahaan besar memiliki risiko yang lebih rendah daripada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik (greater control) terhadap kondisi pasar sehingga mampu menghadapi persaingan ekonomi. Selain perusahaan besar mempunyai lebih banyak sumber daya untuk meningkatkan nilai perusahaan karena memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber-sumber pendanaan dari eksternal dibandingkan dengan perusahaan kecil. Investor akan lebih merespon secara positif terhadap perusahaan besar sehingga akan meningkatkan nilai bagi perusahaan yang berskala besar [18].

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset ataupun total penjualan bersih. Semakin besar

total aset maupun penjualan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Semakin besar aset maka semakin besar modal yang ditanam, sementara semakin banyak penjualan maka semakin banyak juga perputaran dalam perusahaan. Perusahaan yang berada pada pertumbuhan penjualan yang tinggi membutuhkan dukungan sumber daya perusahaan yang semakin besar. Sebaliknya, pada perusahaan yang tingkat pertumbuhan penjualannya rendah, kebutuhan terhadap sumber daya perusahaan juga semakin kecil. Dengan demikian, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan [18].

Penelitian pada ukuran perusahaan dapat menggunakan tolak ukur aset. Karena pada total aset perusahaan bernilai besar maka dapat disederhanakan dengan mentransformasikan kedalam logaritma natural [21]. Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan: [18]

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{Total Aset}) \quad (2.2)$$

2.1.4. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menunjukkan tingkat kemudahan relatif suatu aktiva untuk segera dikonversikan ke dalam kas dengan sedikit atau tanpa penurunan nilai, serta tingkatan kepastian tentang jumlah kas yang akan diperoleh. Kas merupakan suatu aktiva yang likuid tergantung seberapa cepat aktiva ini dapat dikonversikan ke kas adalah surat-surat berharga atau efek-efek. Dari komponen-komponen aktiva lancar, kas, dan surat berharga dipandang sebagai aktiva yang paling likuid. Sedangkan aktiva lancar lainnya dipandang tidak sedemikian likuid. Piutang mempunyai risiko dan struktur maturitas yang berbeda. Untuk mengkonversikan piutang dalam kas dibutuhkan suatu pembelian [22].

Ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, perusahaan tidak mampu membayar utang jangka pendek karena perusahaan tidak memiliki dana. Atau yang kedua, perusahaan tidak mengalami kesulitan finansial, namun pada saat terdapat utang yang jatuh tempo, perusahaan masih perlu menunggu untuk mencairkan beberapa aset lancar lainnya menjadi kas, seperti melakukan penagihan piutang usaha, menjual persediaan barang dagang, atau bahkan menjual beberapa sekuritas jangka pendeknya. Kekurangan dan kelebihan sesungguhnya bisa diatasi jika saja

manajemen perusahaan senantiasa melakukan analisis rasio keuangan secara berkala sehingga dapat dimonitor dan evaluasi perkembangan kondisi keuangan dari waktu ke waktu. Analisis keuangan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dapat dilakukan dengan menggunakan rasio likuiditas [23].

Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* karena rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Oleh sebab itu, rasio lancar dihitung sebagai hasil bagi antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar [23].

Current Ratio adalah rasio yang membandingkan antara aktiva yang dimiliki perusahaan dengan utang jangka pendek. Aktiva disini meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan, dan aktiva lancar lainnya [20].

Current Ratio menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang tersebut. Tetapi suatu perusahaan dengan *Current Ratio* yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya utang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan. *Current Ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat likuiditas yang rendah daripada aktiva lancar dan sebaliknya [24]. Rumus *Current Ratio* adalah: [20]

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \quad (2.3)$$

2.1.5. Rasio Leverage

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan disbanding dengan asetnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan

untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. *Leverage* merupakan suatu alat penting dalam pengukuran efektivitas penggunaan utang perusahaan. Konsep *leverage* ini penting bagi investor dalam membuat pertimbangan penilaian saham karena para investor umumnya cenderung menghindari risiko [18].

Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi dapat berdampak pada timbulnya risiko keuangan yang besar, tetapi juga memiliki peluang yang besar pula untuk menghasilkan laba yang tinggi. Risiko keuangan yang besar ini timbul karena perusahaan harus menanggung atau terbebani dengan pembayaran bunga dalam jumlah besar. Namun, apabila dana hasil pinjaman tersebut dipergunakan secara efektif dan efisien dengan membeli aset produktif tertentu atau untuk membiayai ekspansi bisnis perusahaan, hal ini akan memberikan peluang yang besar bagi perusahaan untuk meningkatkan hasil usahanya. Sebaliknya, perusahaan dengan *leverage* yang rendah maka memiliki risiko yang kecil, tetapi juga mungkin memiliki peluang yang kecil pula untuk menghasilkan laba yang besar [23].

Debt to Equity Ratio rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitor [23].

Memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *Debt to Equity Ratio* yang tinggi menimbulkan konsekuensi bagi kreditor untuk menanggung risiko yang lebih besar pada saat debitor mengalami kegagalan keuangan. Hal ini tentu saja sangat tidak menguntungkan bagi kreditor. Sebaiknya, apabila kreditor memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *Debt to Equity Ratio* yang rendah (yang berarti tingginya tingkat pendanaan debitor yang berasal dari modal pemilik) maka hal ini dapat mengurangi risiko kreditor (dengan adanya batas pengaman yang besar) pada saat debitor mengalami kegagalan keuangan. Dengan kata lain, akan lebih aman bagi kreditor apabila memberikan pinjaman kepada

debitor yang memiliki tingkat *Debt to Equity Ratio* yang rendah karena hal ini berarti bahwa akan semakin besar jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang [25].

Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* maka berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Ketentuan umumnya adalah bahwa debitor seharusnya memiliki *Debt to Equity Ratio* kurang dari 0,5 namun perlu diingat juga bahwa ketentuan ini tentu saja dapat bervariasi tergantung pada masing-masing jenis industri. Rumus *Debt to Equity Ratio* adalah: [20]

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \quad (2.4)$$

2.1.6. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan dengan cara menjual produk (barang atau jasa) kepada para pelanggan. Tujuan oprasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit jangka panjang. Manajemen dituntut untuk meningkatkan imbalan hasil (return) bagi pemilik perusahaan, sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan karyawan. Ini semua hanya dapat terjadi apabila perusahaan memperoleh laba dalam aktivitas bisnisnya [23].

Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan laba rugi dan neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan melakukan analisis rasio keuangan secara berkala memungkinkan bagi manajemen untuk secara efektif menetapkan langkah-langkah perbaikan dan efisiensi. Selain itu, perbandingan juga dapat dilakukan terhadap target yang telah ditetapkan sebelumnya, atau bisa juga dibandingkan dengan standar rasio rata-rata industri [23].

Penggunaan rasio profitabilitas disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan, rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return*

On Equity dimana pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio *Return On Equity* dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas [23].

Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas [23].

Return On Equity merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik saham biasa maupun saham preferen. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu: [20]

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \quad (2.5)$$

2.2. Review Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian ini, ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang perlu untuk dikemukakan. Berikut adalah hasil penelitian terdahulu:

1. Aniela Nurmanda, Deannes Isyuardhana dan Anissa Nurbaiti (2017) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang dan Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)”. Penelitian ini dilakukan dengan 80 sampel perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang dan Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015. Hasil penelitian profitabilitas memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan *leverage* dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Secara simultan profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan [13].

2. Putu Mikhy Novaria dan Putu Vivi Lestari (2016) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Properti dan *Real Estate*”. Penelitian ini dilakukan dengan 40 sampel perusahaan yang bergabung dalam sektor property dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Hasil penelitian secara simultan ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan [26].
3. Selin Lumoly, Sri Murni, dan Victoria N. Untu (2018) melalui penelitian dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”. Penelitian ini dilakukan dengan 5 sampel perusahaan logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Hasil penelitian ini *Current Ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan, *Return On Equity* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. *Current Ratio*, ukuran perusahaan dan *Return On Equity* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan [11].
4. Gisela Prisilia Rompas (2013) melakukan penelitian dengan judul “Likuiditas, Solvabilitas, dan Rentabilitas Terhadap Nilai Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini dilakukan dengan 10 sampel perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010. Hasil penelitian ini *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, *Quick Ratio* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, *Debt To Asset Ratio* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, *Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, *Gross Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara simultan variabel *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Debt to*

Equity Ratio, *Gross Profit Margin* dan *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan [8].

5. Novia Maharani Yuliana Dewi Putri Sari dan Mochammad Chabachib (2013) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh *Leverage*, Efektivitas Aset dan *Sales* Terhadap Profitabilitas Serta Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan”. Penelitian ini dilakukan dengan 31 sampel perusahaan yang bergabung di sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011. Hasil penelitian ini *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, *sales* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara simultan *Debt to Equity Ratio*, *sales* dan *Return On Asset* berpengaruh terhadap nilai perusahaan [9].
6. Ayu Sri Mahatma Dewi dan Ary Wirajaya (2013) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan”. Penelitian ini dilakukan dengan 71 sampel perusahaan industri manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011. Hasil penelitian ini struktur modal tidak berpengaruh pada nilai perusahaan, profitabilitas berpengaruh signifikan pada nilai perusahaan, ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada nilai perusahaan. Secara simultan struktur modal, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan [7].
7. Nuryantia Rusiah, Rony Malavia Mardani dan M. Khoirul ABS (2016) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini dilakukan dengan 42 sampel perusahaan industri jasa yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Secara simultan struktur modal, pertumbuhan perusahaan,

ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan [12].

Tabel 2.1 Review Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Aniela Nurmindana, Deannes Isywardhana dan Anissa Nurbaiti (2017)	Pengaruh profitabilitas, <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang dan Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Variabel Independen: Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan	Secara simultan: profitabilitas, <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Secara parsial: profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
2.	Putu Mikhy Novaria dan Putu Vivi Lestari (2016)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Properti dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia	Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> dan Profitabilitas	Secara simultan: ukuran perusahaan, <i>leverage</i> dan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Secara parsial: ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
3.	Selin Lumoly, Sri Murni, Victoria N. Untu (2018)	Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Logam dan Sejenisnya yang	Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Variabel Independen: Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas	Secara simultan: likuiditas, ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Secara parsial: likuiditas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan

Tabel 2.1 Sambungan

No	Nama	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)		profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
4.	Gisela Prisia Rompas (2013)	Likuiditas, Solvabilitas, dan Rentabilitas Terhadap Nilai Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Variabel Independen: Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas	Secara simultan: <i>Current Ratio</i> , <i>Quick Ratio</i> , <i>Debt to Asset Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Gross Profit Margin</i> dan <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Secara parsial: <i>Current Ratio</i> , <i>Quick Ratio</i> , <i>Debt to Asset Ratio</i> , <i>Gross Profit Margin</i> dan <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan
5.	Novia Maharani Yuliana Dewi Putri Sari dan Mochammad Chabachib (2013)	Analisis Pengaruh <i>Leverage</i> , Efektivitas Aset dan <i>Sales</i> Terhadap Profitabilitas Serta Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Dependen: Profitabilitas dan Nilai Perusahaan Variabel Independen: <i>Leverage</i> , Efektivitas Aset dan <i>Sales</i>	Secara simultan: <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Return On Asset</i> dan <i>Sales</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Secara parsial: <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Return On Asset</i> dan <i>Sales</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
6.	Ayu Sri Mahatma Dewi dan Ary Wirajaya (2013)	Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan pada Nilai Perusahaan Industri Manufaktur di	Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Variabel Independen: Struktur Modal, Profitabilitas dan Ukuran	Secara simultan: struktur modal, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Secara parsial: profitabilitas

Tabel 2.1 Sambungan

No	Nama	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		Bursa Efek Indonesia	Perusahaan	berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan struktur modal dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
7.	Nuryantia Rusiah, Rony Malavia, Mardani dan M. Khoirul ABS (2016)	Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Variabel Independen: Struktur Modal, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas	Secara Simultan: struktur modal, pertumbuhan perusahaan, nilai perusahaan dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara Parsial: pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, Struktur modal, ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.3. Kerangka/Model Konseptual

Kerangka konseptual adalah kerangka pemikiran dari tinjauan teori yang dapat menggambarkan keterkaitan antara variabel yang akan diteliti dan merupakan tuntutan bagi peneliti untuk memecahkan masalah dan merumuskan hipotesis.

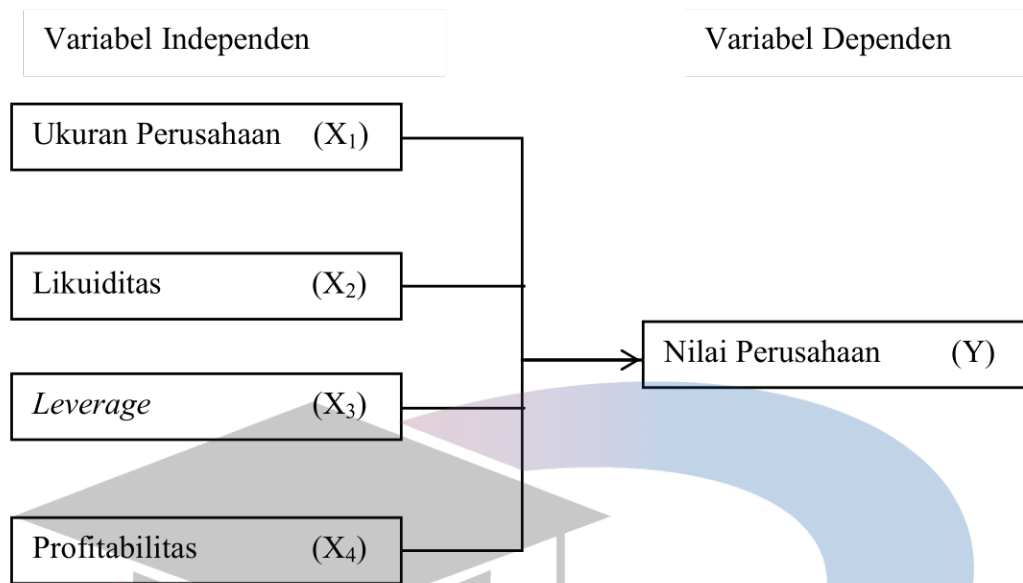
Ukuran perusahaan adalah suatu skala di mana data diklasifikasikan besar kecilnya menurut total aset, nilai pasar saham [18]. Semakin besar ukuran perusahaan maka ada kecenderungan lebih banyak investor yang menaruh perhatian pada perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan menggunakan total aset, perusahaan yang memiliki total aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan telah mencapai tahap kedewasaan dimana didalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama.

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan memenuhi semua kewajibannya yang jatuh tempo [27]. Kemampuan itu dapat diwujudkan bila jumlah harta lancar lebih besar daripada utang lancar. Dalam penelitian ini likuiditas menggunakan *Current Ratio* yang merupakan kemampuan membayar hutang lancar dengan aktiva lancar, semakin besar rasio semakin besar kemampuan perusahaannya.

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai dengan hutang atau pihak luar [20]. Pada umumnya, investor menghindari perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi karena semakin tinggi *leverage* maka semakin tinggi risiko yang dibebankan. Dalam penelitian ini *leverage* menggunakan *Debt to Equity Ratio* merupakan bagian dari tiap rupiah modal sendiri yang menjadi jaminan total hutang perusahaan.

Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur berapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba, baik dalam hubungannya dalam penjualan, aset maupun modal sendiri [20]. Prospek perusahaan yang baik adalah menunjukkan pengembalian ekuitas yang tinggi, perusahaan yang memiliki tingkat ekuitas yang tinggi akan diminati sahamnya oleh investor sehingga investor akan merespon positif dan nilai perusahaan akan meningkat. Dalam penelitian ini profitabilitas menggunakan *Return on Equity* merupakan kemampuan ekuitas menghasilkan laba bagi pemegang saham preferen dan biasa.

Berdasarkan latar belakang penelitian dan perumusan masalah yang telah dituliskan sebelumnya, maka kerangka konseptual ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

2.4. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah diuraikan dan tujuan dari penelitian, maka penulis mengambil suatu hipotesis yang akan diuji kebenarannya sebagai berikut:

2.4.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dinilai dari total aset perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan bahwa perusahaan mengalami pertumbuhan yang baik [18]. Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula bagi perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan baik bersifat internal maupun eksternal. Jadi, semakin besar ukuran perusahaan cenderung membuat nilai perusahaan juga semakin meningkat. Perusahaan yang besar memiliki prospek yang baik dimana terlihat dari *Price to Book Value* yang lebih besar dari satu dalam jangka waktu yang relatif lama. Hal ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan [6]. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dapat diajukan adalah.

H_1 : Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan

2.4.2. Pengaruh Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan

Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia [11]. *Current Ratio* yang menunjukkan tingkat keamanan kreditor jangka pendek. Perusahaan yang memiliki tingkat *Current Ratio* yang tinggi mengindikasikan kesempatan kinerja perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Akibatnya, risiko yang ditanggung perusahaan semakin kecil. Dengan semakin kecilnya risiko yang ditanggung perusahaan diharapkan akan meningkatkan minat investor dalam menanamkan dananya dalam perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi *Price to Book Value* perusahaan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan [8]. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dapat diajukan adalah.

H₂ : Likuiditas Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan

2.4.3. Pengaruh Leverage Terhadap Nilai Perusahaan

Leverage dapat diartikan sebagai penaksiran dari risiko yang melekat pada suatu perusahaan. *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* yang menunjukkan perbandingan jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Perusahaan dengan prospek yang baik akan memilih menggunakan hutang sebagai alternatif pendanaan dibandingkan dengan pendanaan dengan ekuitas luar. Penggunaan pendanaan hutang dapat meningkatkan risiko atau kebangkrutan perusahaan. Namun hal tersebut memaksa manajer untuk bekerja lebih efisien sehingga kebangkrutan tidak terjadi. Sehingga peningkatan *Debt to Equity Ratio* merupakan sinyal positif bagi perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan. Dengan kemampuan perusahaan yang baik dalam menggunakan hutang maka investor akan memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, hal tersebut berdampak pada *Price to Book Value* yang juga ikut meningkat. Hal ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan [9]. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dapat diajukan adalah.

H₃ : *Leverage* berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan

2.4.4. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas yang dilakukan pada periode akuntansi. Profitabilitas yang diproksikan menjadi *Return On Equity* merupakan pengembalian atas ekuitas yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang dikeluarkan.

Semakin tinggi tingkat *Return On Equity* maka semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Semakin tinggi tingkat *Return On Equity* suatu perusahaan maka semakin besar tingkat kemakmuran yang diberikan oleh perusahaan akan menarik minat investor untuk memiliki perusahaan tersebut dan akan memberikan pengaruh positif dipasar hal ini akan meningkatkan *Price to Book Value* perusahaan sehingga nilai perusahaan lebih baik. Hal ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan [11]. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dapat diajukan adalah.

H₄ : Profitabilitas Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan

2.4.5. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, *Leverage* dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Perusahaan yang baik pada umumnya memiliki *Price to Book Value* diatas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari pada nilai buku perusahaan. Semakin besar *Price to Book Value* semakin tinggi penilaian investor dibandingkan dengan dana yang ditanam dalam perusahaan.

Ukuran perusahaan yang besar mencerminkan bahwa perusahaan dengan pertumbuhan yang besar akan memperoleh kemudahan untuk memasuki pasar modal karena akan meningkatkan ketertarikan investor untuk menanamkan modalnya. Tingginya likuiditas menggambarkan ketersediaan dana perusahaan untuk melakukan operasi perusahaan sehingga dianggap menjadi prospek yang bagus bagi para investor. *Leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam penggunaan

hutang, sehingga penggunaan hutang perlu diperhatikan oleh perusahaan namun tingginya *leverage* memberikan dampak yang baik bagi perusahaan dimana hal ini memaksa manajer untuk bekerja lebih efisien. Profitabilitas perusahaan yang tinggi akan mencerminkan prospek perusahaan yang baik dimana profitabilitas merupakan tingkat keuntungan bersih yang diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan oprasinya.

Respon yang baik inilah yang akan menentukan prospek yang baik bagi perusahaan sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dapat diajukan adalah.

H₅ : Ukuran Perusahaan, Likuiditas, *Leverage* dan Profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan



UNIVERSITAS
MIKROSKIL